



Analisis Kerentanan Pekerja Perempuan dalam Budaya Patriarki: Studi Kasus Profesi Ladies Companion (LC) pada Industri KTV di Surabaya

Analysis of the Vulnerability of Female Workers in a Patriarchal Culture: A Case Study of the Ladies Companion (LC) Profession in the KTV Industry in Surabaya

Ummi Lailatul Azizah Permata Nanda*, Program Studi Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research aims to analyze the vulnerability of female workers in a patriarchal culture, specifically Ladies Companions (LCs) in the Karaoke TV (KTV) industry in Surabaya. This research focuses on two research questions: (1) How do power relations operate between KTV management, customers, and LCs? (2) How do these power relations discipline and control the female body in this context? This research employs a qualitative approach to analyze the power relations within the industry, drawing on Michael Foucault's theory. Data was collected through literature reviews, in-depth interviews, and observation. The findings of this research are: (1) Female workers, or LCs, occupy a powerless position within the power relations. The management, as the employer, holds authority and power over its employees, compelling them to serve customers (mostly adult men). (2) The management commodifies the bodies and service capacity of LCs to serve, assist, and entertain customers. Customer demands include female assistants who are hospitable and attractive women wearing sexy outfits, representing the ideal image of an LC. Management has the authority to supply and exploit LCs to provide adult entertainment. This power relation extends beyond a typical business relationship and demonstrates that being an LC is a profession that is extremely vulnerable, unsafe, and degrading to women's dignity.

ARTICLE HISTORY

Received 09/10/2024
Revised 30/10/2024
Accepted 06/11/2024
Published 08/11/2024

KEYWORDS

Ladies Companion; female worker; KTV industry; patriarchal culture; power relations.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ummilaila.permatananda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.10075>

PENDAHULUAN

Dinamika ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan disparitas gender yang persisten. Meskipun memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Data Badan Pusat Statistik mengindikasikan persentase angkatan kerja perempuan sebesar 35,75%, lebih rendah daripada laki-laki yang mencapai 44,19% (BPS, [2023](#)). Disparitas ini diperparah dengan anggapan mengenai ketidakmampuan perempuan dalam menjalankan peran-peran tertentu yang dianggap tidak sesuai kodrat, sehingga membatasi akses mereka terhadap posisi kepemimpinan dan kesempatan kerja yang setara (Irmawati, [2014](#)).

Keterbatasan lapangan kerja formal yang mampu mengakomodasi tenaga kerja perempuan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan keterampilan, mendorong sebagian perempuan memilih profesi informal, seperti pemandu Karaoke TV (KTV). Istilah untuk perempuan pemandu ini beragam, di antaranya di luar negeri lebih populer disebut dengan istilah *karaoke hostesses* atau KTV-girl, sedangkan di Indonesia ia lebih populer disebut LC (*Ladies Companion*) (Maulana et al., [2023](#)). Profesi ini menawarkan insentif ekonomi instan dan aksesibilitas yang tinggi, tanpa mensyaratkan kualifikasi atau keterampilan khusus. Di perkotaan, pendapatan sebagai LC bahkan dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga, terutama bagi kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah.

Eksistensi LC di KTV tertentu, khususnya yang berorientasi pada segmen pria dewasa, merupakan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya tarik bagi konsumen ([Lestari & Alfauqy, 2023](#); Sari & Kusumaningrum, [2021](#)). Tugas pokok LC adalah mendampingi tamu karaoke, meliputi

pemilihan lagu, penyiapan peralatan, pemesanan konsumsi, serta interaksi sosial yang bersifat rekreatif. LC diharuskan dapat menghibur tamu dengan penampilan dan pelayanan yang ditawarkan oleh penyedia KTV. Memang tidak semua tempat KTV menyediakan LC, misalnya tempat-tempat KTV keluarga. Sementara dalam konteks ini, tempat KTV yang menyediakan LC sebagai paket pelayanannya adalah KTV khusus dewasa.

Pada mulanya, sekitar awal 1990-an, mesin Karaoke TV (KTV) hanya berfungsi sebagai alat untuk mengiringi seseorang bernyanyi dan penggunaannya sangat inklusif. Pada masa itu mungkin masih tergolong barang "mahal" yang belum dapat dibeli oleh semua orang. Kemudian, tren hiburan karaoke membentuk segmentasi konsumen, memberi peluang keuntungan, dan berorientasi bisnis. Di Indonesia, bisnis KTV dipelopori oleh perusahaan Happy Puppy yang didirikan pada 14 November 1992 di Surabaya (Nurjanah & Rainanto, [2021](#)). Evolusi industri karaoke di Indonesia menunjukkan tren eksklusivitas, ditandai dengan proliferasi ruang karaoke kedap suara yang menawarkan privasi bagi konsumen (Nugrahanto, [2022](#)). Eksklusivitas ini menjadi komoditas penting dalam kapitalisasi bisnis karaoke, termasuk menempatkan LC sebagai bagian integral dari fasilitas dan komoditas yang ditawarkan. Persepsi masyarakat terhadap KTV juga menuai pro dan kontra dengan banyak persepsi (Sulfasyah & Ibrahim, [2017](#)).

Meskipun demikian, profesi LC seringkali dikonotasikan secara negatif dan identik dengan perempuan dengan pakaian yang terbuka dan seksi (Nawang et al., [2023](#)). Tidak jarang, pada profesi LC ini melekat label perempuan penggoda laki-laki, perempuan penghibur, perempuan tidak bermoral, perempuan nakal, perempuan murahan, pekerjaan yang tidak terhormat, dianggap berperilaku tidak sopan, perempuan yang bisa dilecehkan, dipakai, dibeli, dan melakukan praktik seks bebas (Susanto, [2022](#)). Stigma negatif ini melekat pada LC, meskipun pemahaman masyarakat mengenai realitas dan pengalaman subjektif mereka sangat terbatas. LC rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual, kekerasan, diskriminasi (Syuriani, [2017](#)), dan tekanan dari tamu (James & Walsh, [2023](#)). Dalam konstruksi sosial budaya yang dibentuk oleh rasionalitas patriarki, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, dibatasi oleh berbagai aturan, dan dikendalikan dalam berbagai bentuk. Hal ini menjadikan perempuan berada dalam posisi sebagai "*the others*" atau sering disebut sebagai liyan.

Profesi LC, meskipun menawarkan fleksibilitas dan insentif ekonomi, juga mengharuskan mereka untuk menavigasi relasi kuasa yang kompleks dengan manajemen KTV dan tamu serta rentan menjadi korban perilaku pelecehan dan kekerasan seksual. Lestari & Alfaryuq menyoroiti kerentanan LC terhadap pelecehan seksual dan kekerasan, terutama dari tamu yang berperilaku *abusive* (Lestari & Alfaryuq, [2023](#)). Sabela et al., menemukan bahwa profesi LC rentan terhadap bentuk-bentuk eksploitasi baik fisik maupun non fisik (Sabela et al., [2021](#)). Lebih jauh, studi Miles & Alsiao mengenai perempuan pemandu karaoke di Kamboja menegaskan temuan ini, menunjukkan bahwa mereka sering mengalami pelecehan, kekerasan, dan penyalahgunaan zat terlarang (Miles & Alsiao, [2019](#)). Studi Arisdiani & Widyastuti menemukan bahwa semua LC mengonsumsi minuman keras, hanya saja terdapat perbedaan antara peminum berat dan peminum biasa (Arisdiani & Widyastuti, [2019](#)). Pemakaian narkoba juga kerap disebabkan oleh masalah pribadi LC yang terbawa ke dalam suasana kerja (Syuriani, [2017](#)).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang merendahkan, menghina, menyerang, atau membatasi kemampuan seseorang untuk memberikan persetujuan secara bebas, seringkali disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa dan gender (Syifa & Hannah, [2022](#)). Budaya patriarki yang mendominasi di Indonesia semakin memperkuat kerentanan perempuan terhadap eksploitasi, diskriminasi, dan stigma negatif (Haryadi, [2021](#); Johnson, [2014](#)).

Relasi kuasa merupakan hubungan yang terbentuk antar aktor-aktor tertentu yang memiliki kepentingan dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan beroperasi secara positif dan produktif, seringkali tidak terlihat, namun efeknya dapat dirasakan melalui pengawasan, aturan, dan hukuman yang mengontrol perilaku (Affandi, [2012](#)). Dalam konteks KTV, manajemen dan tamu memiliki kekuasaan untuk mengontrol dan mendisiplinkan tubuh LC, baik melalui aturan formal maupun ekspektasi informal. Penelitian Pratiwi tentang pekerja seks menunjukkan bahwa relasi kuasa juga dapat terbentuk melalui negosiasi dan persetujuan dalam konteks transaksional (Pratiwi, [2023](#)). Meskipun demikian, kekerasan seksual tetap merupakan bentuk kejahatan yang melibatkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang dan menargetkan kelompok rentan (Aryana, [2022](#)).

Tubuh perempuan, termasuk LC, rentan menjadi objek konsumerisme dan eksploitasi (Zahid et al., [2023](#)). Konsep *disciplinary power* Foucault relevan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan wacana publik membentuk dan mengontrol tubuh perempuan. Melalui mekanisme pendisiplinan, tubuh dibentuk agar patuh dan produktif, sesuai dengan harapan "penguasa" (Arladin, [2019](#); Jannah & Hidayat, [2024](#)). Pendisiplinan ini terjadi melalui pengawasan, aturan, dan hukuman yang tidak selalu bersifat fisik, namun tetap efektif dalam mengontrol perilaku. Pengendalian tubuh ini dilakukan oleh manajemen bisa dalam bentuk pengawasan fisik, kamera CCTV sebagai bentuk pendisiplinan panoptikon, dan peraturan internal. Foucault terinspirasi gagasan mengenai panoptikon oleh model penjara yang diprakarsai oleh seorang filsuf Inggris yakni Jeremy Bentham pada pertengahan 1700-an. Kemudian oleh Foucault melalui bukunya "*Discipline and Punish*" memperluas gagasan panopticon menjadi simbol kontrol sosial. Sebuah pengawasan, yang meluas dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan ini dilakukan oleh penyelenggara kekuasaan dengan cara *discontinue*, namun memiliki efek yang *continue* dan berefek panjang. Adapun contoh seperti CCTV memberikan efek pengawasan kepada LC, sehingga mereka selalu merasa terawasi oleh CCTV meskipun CCTV tersebut belum tentu menyala (Iqbal, [2024](#)).

Setting sosial penelitian ini terletak di Surabaya Barat yang merupakan sentral perkantoran dan bisnis. Surabaya Barat dikenal dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Di seluruh Surabaya terdapat lebih dari 20 KTV yang tersebar di berbagai wilayah yakni Surabaya Selatan, Surabaya Utara, Surabaya Barat, dan Surabaya Timur. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan mendatangi beberapa tempat KTV yang terkenal di Surabaya, terdapat satu KTV yang menjadi lokasi penelitian dengan alasan KTV tersebut adalah salah satu KTV yang terkenal dan menjangkau semua kalangan, dari kalangan menengah hingga kalangan atas. Pada KTV tersebut tamu bisa memilih untuk ditemani LC ataupun tidak. Uniknya, tamu juga dapat memilih sendiri LC yang mereka inginkan dengan mendatangi tempat mereka berkumpul di sekitar KTV. KTV tersebut terletak di Surabaya Barat.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada relasi kuasa yang terjadi antara manajemen KTV, tamu, dan LC di Surabaya Barat. Pemilihan Surabaya Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai sentral perkantoran dan bisnis, serta lokasi pertama berdirinya tempat karaoke di Indonesia. Observasi awal dilakukan di beberapa KTV terkemuka di Surabaya Barat, dan dipilih satu KTV yang menjangkau berbagai strata sosial ekonomi, mulai dari menengah hingga atas, sebagai fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, relasi kuasa antara manajemen KTV, tamu, dan LC dianalisis menggunakan kerangka konseptual *disciplinary power* dari Foucault. Konsep ini menjelaskan bagaimana kontrol dan pengawasan terhadap tubuh dilakukan melalui mekanisme aturan, norma, dan pengawasan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang patuh dan produktif.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini fokus untuk menggali: (1) bagaimana relasi kuasa bekerja dalam manajemen KTV dan tamu terhadap LC? (2) bagaimana mekanisme relasi kuasa dapat menghasilkan suatu pendisiplinan atas tubuh pekerja perempuan dalam konteks ini adalah LC?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis kuasa bekerja dalam manajemen tempat KTV dan tamu terhadap LC (2) untuk menganalisis mekanisme kuasa menghasilkan suatu pendisiplinan atas tubuh LC.

METODE

Sejalan dengan permasalahan yang diangkat, penelitian ini mengadopsi paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk membongkar realitas dan mengungkap struktur kuasa yang tersembunyi di balik fenomena yang tampak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti.

Fokus penelitian ini adalah mengungkap dan menganalisis relasi kuasa yang terjadi antara LC dengan aktor-aktor lain di sekitarnya, yaitu manajemen KTV dan tamu. Analisis ini akan menjawab pertanyaan mengenai kewenangan dan keberadaan LC dalam menjalankan perannya.

Lokasi penelitian adalah sebuah KTV terkemuka di Surabaya Barat yang dikenal menjangkau konsumen dari kalangan menengah hingga atas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 5 informan utama, yaitu LC, dan 5 informan pendukung yang terdiri dari 1 manajer KTV dan 4 tamu. Jumlah informan utama ditentukan berdasarkan pertimbangan representasi LC yang bekerja di KTV tersebut. Proses wawancara berlangsung selama 1-2 bulan untuk menyesuaikan dengan jadwal libur informan.

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan metode observasi partisipan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di KTV untuk mencatat berbagai interaksi sosial yang terjadi. Peneliti juga berpartisipasi aktif dengan "menyewa" jasa LC dan berinteraksi dengan mereka. Strategi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai praktik karaoke di Surabaya, terutama dinamika kuasa dan interaksi sosial yang terjadi.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasi kuasa Michel Foucault. Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai entitas netral yang berkaitan dengan dominasi. Setiap individu memiliki kekuasaan dalam dirinya, dan kekuasaan selalu termanifestasi melalui pengetahuan. Karena bersifat tidak tampak, kekuasaan seringkali bekerja tanpa disadari, namun efeknya dapat diidentifikasi. Konsep *disciplinary power* Foucault menjelaskan bagaimana kekuasaan mendisiplinkan individu agar tunduk pada norma dan aturan yang berlaku, dengan sanksi sebagai instrumen penegakannya (Kamahi, [2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

LC dalam Relasi Kuasa

Di Indonesia, terdapat dua jenis tempat karaoke (KTV), yaitu KTV keluarga dan KTV dewasa. KTV keluarga bersifat umum dan beroperasi dari pagi hingga malam, sementara KTV dewasa menyediakan LC untuk menemani tamu. Selain LC, terdapat pula posisi lain seperti resepsionis, *waitress*, petugas kebersihan, dan petugas keamanan yang berada di bawah kendali manajemen, yang diwakili oleh manajer.

Dalam perspektif relasi kuasa, manajemen memiliki kekuatan dominan, terutama dalam hal pengetahuan, finansial, dan wewenang. Manajemen menggunakan kekuatan ini untuk memastikan pekerja memberikan layanan terbaik kepada tamu. Dominasi ini terwujud dalam pengendalian sumber keuangan, layanan, klien, dan *reward*.

Relasi antara manajemen dan LC bersifat timbal balik. Manajemen memberikan wewenang dan menjamin keamanan LC melalui penyediaan petugas keamanan. Namun, perlindungan ini menunjukkan bias karena tamu juga dapat melaporkan ketidaknyamanan. Kurangnya batasan dan deskripsi yang jelas tentang tindakan yang dapat dilaporkan menciptakan rasa takut bagi LC, seperti diungkapkan oleh informan N dan T:

"....bisa lapor kalo ada tindakan tidak mengenakan, atau membuat gak nyaman, ada *security* di depan, tapi ya *gimana* ya mbak, takutnya orangnya juga lapor kalo kita gak melayani dengan baik. Jadi ya dikira-kira aja kalo misal bisa dikendalikan gak lapor." (Informan N, 2023).

"....aku *atastin* sendiri selama gak membahayakan, karna kan ini *emang* pekerjaan kita. Terus ada *temen-temen* juga yang saling *bantuin* di *room*. Kalo kurang ajar *beneran* aku keluar ga *pake* ngomong apa-apa langsung tak tinggal." (Informan T, 2023).

Michel Foucault menganalisis relasi kuasa yang berkaitan dengan tubuh dan institusi. Menurutnya, tubuh dikendalikan dan diawasi oleh institusi modern. Pergerakan tubuh ditentukan oleh institusi yang berelasi dengannya. Kekuasaan dinormalisasi melalui tubuh individu yang terhubung dengan institusi tersebut. Hal ini terlihat pada posisi manajemen KTV yang memiliki kuasa tertinggi karena menguasai pengetahuan, finansial, dan wewenang (Mustofa, 2017).

Para LC mendapatkan gaji dua minggu sekali. Gaji dihitung berdasarkan jam menemani tamu. Setiap jamnya LC digaji 150 ribu rupiah belum termasuk saweran yang didapat oleh LC dari tamu. Selain gaji, pada pekerjaan ini juga terdapat adanya *reward*. *Reward* diberikan untuk membuat LC lebih giat lagi dalam bekerja, menaati aturan, dan tidak terpikir untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Adanya imbalan menunjukkan penundukan secara tidak sadar. LC akan melakukan segala hal untuk mendapatkan *reward* tersebut. Termasuk harus bersaing dengan LC lainnya. Seperti yang dikatakan oleh A:

"....ada *reward* mbak setiap bulan, di luar gaji. Jadi nanti ditotal berapa jam dalam satu bulan. *Kalo* melebihi target dikasih bonus. Targetnya 1 bulan 115 jam. Buat *reward*-nya tergantung, pernah berupa gelang atau kalung." (Informan A, 2023).

Pernyataan dari N juga mendukung pernyataan A, N juga menambahkan bahwa mereka harus bersaing dengan LC lainnya untuk bisa bertahan dan mendapatkan tamu. Adanya rasa senioritas membuat LC sering diperlakukan semena-mena oleh rekannya sesama LC.

"....ada bonus setiap bulan. Tapi *gak* semua yang *dapet*, Cuma yang melebihi target aja yang *dapet*. *Gimana* biar melebihi target ya harus *pinter-pinter* kenal sama tamu biar dia langganan. Kadang ada yang musuhi kalo kita lagi rame. Ada yang *sampe* pasang susuk biar *dapet* banyak tamu. Ada yang *ngefitnah*, *wes* biasa kayak gitu mbak." (Informan N, 2023).

Persaingan sesama LC bertujuan untuk mempertahankan pelanggan yang telah dimiliki, dan menguasai pasar. Penampilan menjadi indikator persaingan di antara LC. Terdapat pula struktur hierarki pada sesama LC, yakni LC senior dan junior. LC senior merasa lebih superior karena sudah lebih dulu bekerja di KTV tersebut.

Tabel 1. Hierarki LC Senior dan Junior

Kategori	Lama Bekerja	Jumlah Tamu Langganan	Jumlah Penghasilan di Luar Saweran
Senior	3-5 tahun	>5	> 10 jt/bulan
Junior	1-2 tahun	<5	10-15 jt/bulan

Kekuasaan selanjutnya berada pada tamu KTV. Tamu KTV merasa berkuasa di dalam ruang karaoke. Hal ini karena adanya persepsi dari masyarakat bahwa pembeli adalah raja. Tamu KTV

merasa telah membayar fasilitas yang ada di dalam ruang karaoke, dan membayar jasa LC yang dipilihnya. Tamu merasa berhak untuk memegang, memeluk, bahkan memaksa LC untuk meminum minuman keras. Hal tersebut dilakukan agar LC hilang kesadaran dan tamu bebas untuk melakukan apa saja. Menjadi LC dapat berisiko menerima pelecehan seksual, dan kekerasan oleh tamu, terutama jika menghadapi pelanggan yang mabuk atau tidak bisa mengendalikan diri (Lestari & Alfauqy, 2023). Tugas LC yang awalnya hanya menyiapkan lagu, memesan minuman, dan menemani tamu dalam bernyanyi harus melakukan hal di luar tugasnya yaitu disentuh tanpa persetujuan dirinya. Seperti penjelasan dari S dan D.

"....aku kalo lagi gak mau minum ya gak minum. *Diomongin* ke mereka pelan-pelan ya *gimana* caranya pokoknya meskipun dipaksa aku tetap gak mau tapi ditolak secara halus. Kalo buat menyentuh begitu iya. Kalo kita masih sadar kan kita bisa *nolak*, biasanya yang *udah* teler." (Informan S, 2023).

"....biasanya kan gak cuma aku sendiri, nah aku biasanya sama si S. Sering *barengan* kalo *nemenin* tamu. Soalnya kita kalo nongkrong juga *barengan*. Pokoknya kalo tamu berusaha bikin teler teman kita harus *cover*, paling enggak harus ada yang kuat minum. Kalo aku sudah banyak minum sebelumnya aku juga gak minum lagi, atau berhenti dulu. Mereka itu *seneng* pegang-pegang. Kalo *udah* gak nyaman tangannya kita *singkirin* pelan-pelan sambil senyum. Atau kalo sudah keterlalu aku langsung keluar ruangan." (Informan D, 2023).

Menurut Foucault, terdapat beberapa proposisi terkait pemahaman kekuasaan. Pertama, kekuasaan merupakan hubungan yang terus berubah sesuai dengan konteks dan situasinya. Kekuasaan tidak dapat dipandang sebagai objek yang dapat diukur validitasnya. Kedua, struktur hierarki tidak bisa sepenuhnya mewakili kekuasaan, karena relasi kuasa tidak terbatas pada garis-garis struktural. Ketiga, kekuasaan tidak dapat dikelompokkan secara struktural karena kekuasaan hadir di dalam kedua klasifikasi tersebut. Keempat, kekuasaan dibentuk melalui niat atau kesengajaan. Kelima, resistensi muncul sebagai reaksi terhadap kekuasaan dan hanya terjadi di antara individu-individu dalam kelompok tertentu. Meskipun Foucault tidak selalu melihat relasi kuasa sebagai sesuatu yang negatif, dalam konteks penelitian ini pendekatan tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan. Kekuasaan bisa membuat seseorang merasa memiliki hak untuk melakukan dominasi terhadap orang lain yang secara sosial atau ekonomi lebih lemah dan tidak berdaya, demi meraih keuntungan. Tindakan seseorang merupakan hasil dari keinginannya yang diwujudkan melalui pengetahuan tentang kebenaran yang ia yakini (Kamahi, 2017).

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual merupakan unsur yang dipengaruhi oleh kekuasaan pelaku atas ketidakberdayaan korban. Para korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian tersebut karena memiliki perasaan ketakutan akan risikonya seperti diberhentikan dari pekerjaan, ataupun kemungkinan-kemungkinan lainnya yang dapat terjadi LC dapat melaporkan tamu yang melakukan kekerasan, atau pemaksaan hubungan seksual, namun terdapat tugas bagi LC untuk dapat melayani tamu dengan baik bagaimanapun caranya. Hal ini membuat LC merasa serba salah. LC mempunyai pengetahuan bahwa hal ini salah, ia merasa tidak nyaman dan terlecehkan, namun di satu sisi, ia juga takut kehilangan pekerjaannya. Seperti yang dikatakan oleh A:

"....ya *gimana* ya mbak, saya *tau* kalo ada hal yang merugikan saya. Saya bisa aja *ngelawan*, tapi kan mereka udah bayar saya, pokok gak *nemen* ya berusaha *ngatasin* sendiri lah jangan sampai menyinggung perasaan tamu. Saya juga butuh uang. *Sebenarnya* ya kerjanya gak *ngoyo* terus penghasilannya kan juga lumayan. Dan saya sadar juga kalo gak bisa selamanya di sini." (Informan A, 2023).

Terdapat pula LC yang tidak mempunyai kesadaran bahwa hal yang diterimanya termasuk ke dalam pelecehan seksual. LC tersebut menganggap bahwa hal yang dialaminya pantas diterima karena ia berpakaian seksi dan sudah tugasnya melayani tamu. Pandangan seperti ini akibat konstruksi masyarakat bahwa adanya perempuan hanya untuk memuaskan nafsu laki-laki dan pelayan rumah tangga. Perempuan yang memakai pakaian seksi layak untuk dilecehkan. Dalam menciptakan ruang aman

haruslah dimulai dari pendidikan dengan memberikan nilai-nilai yang dapat menghormati perempuan.

"....sebenarnya risih misal ada yang sentuh-sentuh tapi pekerjaan saya seperti ini, bajunya juga lumayan terbuka, *nemenin* orang mabuk, jadi ya ini konsekuensi yang harus saya terima meskipun ada rasa gak nyaman." (Informan S, 2023).

Pelecehan yang terjadi pada LC akan lebih kompleks permasalahannya dibandingkan perempuan yang mengalami pelecehan seksual di depan umum. Korban pelecehan di depan umum dapat segera melaporkan kepada pihak berwajib. Namun bagi LC yang memiliki ikatan kerja akan mengalami situasi dilematis dan kadang secara terpaksa dan menerima tindakan pelecehan tersebut karena merasa takut kehilangan pekerjaan. Para korban pelecehan seksual dari kalangan LC cenderung tidak melaporkan kejadian tersebut karena memiliki perasaan ketakutan akan risikonya seperti diberhentikan dari pekerjaan, ataupun kemungkinan-kemungkinan lainnya yang dapat terjadi.

Banyak isu terkait relasi kuasa yang menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami ketimpangan dalam kehidupan sosial. Laki-laki cenderung memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam budaya Indonesia. Hal ini tercermin dalam persepsi masyarakat bahwa laki-laki berhak menduduki posisi yang lebih tinggi dalam hal pendidikan, karier, dan lain sebagainya dibandingkan perempuan. Ketimpangan gender membuat perempuan menjadi lebih berhati-hati dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Pengaruh dari laki-laki dan kekuasaan yang dimilikinya membuat perempuan berada di bawah struktur kekuasaan dan membuat perempuan menjadi tidak nyaman (Aurellia et al., [2022](#))

Aspek lain yang terkait dengan relasi gender adalah penerapan yang terlalu sering dari istilah "*toxic masculinity*", yang cenderung melebih-lebihkan peran laki-laki. Hal ini biasanya menimbulkan anggapan bahwa laki-laki harus lebih unggul dibandingkan perempuan, sehingga memunculkan kebutuhan untuk memiliki relasi kuasa terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, dorongan untuk selalu tampil superior, kuat, dan hebat juga muncul. *Toxic masculinity* sering terjadi dan sering kali ditegaskan oleh masyarakat sendiri, di mana laki-laki dipandang sebagai sosok yang superior atau unggul, yang berkaitan erat dengan istilah seperti atasan, pemimpin, dan posisi-posisi lain yang menunjukkan keunggulan.

Dalam konteks penelitian ini, LC berada dalam relasi kuasa yang terbentuk di antara tamu (*customer*) dan manajemen pemilik KTV (*employer*). Manajemen inilah yang kemudian mengatur SOP (*Standard Operational Procedure*) yang mengatur dan mengendalikan mereka sebagai pekerja (*employee*) dalam memberikan pelayanan. Manajemen pemilik KTV sebagai pemilik modal memegang kendali penuh atas LC dan klien dalam hubungan transaksional.

Mekanisme Relasi Kuasa dalam Konsep *Disciplinary Power*

Tubuh menjadi dasar bagi eksistensi perempuan itu sendiri. Dalam sejarahnya, tubuh perempuan dipandang sebagai komoditas dan instrumen politik, yang tidak terlepas dari anggapan bahwa tubuh perempuan akan berbicara jika tidak diatur. Berbagai kebijakan diterapkan untuk mengontrol tubuh perempuan. Sebagai pemilik tubuh, perempuan sering kali tidak memiliki kekuatan untuk melawan kontrol dan kekuasaan yang ada. Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sering kali dengan mudah diberi label sebagai perilaku yang tidak baik (Susilo & Kodir, [2016](#)).

Kriteria yang diberikan oleh manajemen dengan memiliki paras wajah cantik "*good looking*", LC dimanfaatkan kecantikannya dan mendapatkan perlakuan eksploitasi baik secara fisik maupun non fisik. Eksploitasi secara fisik adalah dengan cara memakai pakaian yang menunjukkan lekuk

tubuh agar terlihat seksi. Sedangkan eksploitasi non fisik yaitu LC harus menampilkan ekspresi wajah semenarik mungkin, dan bersikap ramah terhadap tamu. LC diharuskan untuk mempunyai penampilan yang menarik, dan bisa merias wajah agar menarik selera tamu untuk memilihnya. Nilai kepuasan tamu KTV berdasarkan pelayanan yang diberikan oleh LC (Sabela et al., 2021). Sehingga tubuh perempuan seperti mendapat “disiplin tubuh” yang dibentuk oleh aktor di luar dirinya. Sehingga apa yang dilakukan perempuan untuk merawat tubuhnya dijadikan sebagai salah satu bentuk pendisiplinan atas dirinya dan secara tidak sadar melekat ke dalam sifat alamiah perempuan.

Kontrol atas tubuh LC sebenarnya telah ditunjukkan sejak awal yaitu pada persyaratan menjadi LC. LC harus memiliki tubuh yang ideal, *good looking*, dan berpenampilan menarik. Kontrol tubuh selanjutnya adalah setelah menjadi LC, manajemen akan menentukan pakaian yang akan dipakai LC untuk bekerja, dan pemantauan riasan yang dipakai oleh para pekerjanya. D mengatakan bahwa sejak awal rekrutmen sudah diberitahu tuntutan untuk terlihat cantik.

"...dari awal sudah tau sih mbak kalo harus dandan, kan di tulisan lowongan udah ada keterangannya. Terus nanti waktu udah *keterima* dikasih baju tergantung harinya. Ada yang *pake* baju bebas tapi *tetep* ada kriterianya. *Make up* ada standar-nya juga biar gak terlalu *pucet*. Nanti kalo gak sesuai ditegur." (Informan D, 2023).

Hingga saat ini, perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan hak yang seharusnya mereka miliki, sehingga terdapat pihak lain, baik individu maupun kelompok, yang memiliki wewenang untuk memberikan makna, menetapkan aturan, dan bahkan melakukan kontrol penuh atas tubuh perempuan (Rahmawati, 2020). Konstruksi dan pemaknaan tubuh perempuan di ranah publik maupun privat sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang menyebabkan kerentanan sosial, baik secara fisik, reproduksi (kesehatan), dan bahkan terhadap keberadaan atau eksistensi perempuan itu sendiri.

Dalam realitas kehidupan sosial, sosok perempuan cenderung dihubungkan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan keindahan, menciptakan apa yang disebut sebagai “pemuja keindahan tubuh perempuan.” Otonomi atas tubuh perempuan selalu terkait dengan kekuasaan. Seorang perempuan dianggap memiliki otonomi atas tubuhnya jika ia mampu mengontrol tubuhnya sendiri. Dengan kemampuan kontrol tersebut, seorang perempuan dapat menentukan arah tubuhnya. Tubuh perempuan yang menarik dan indah di mata laki-laki bisa digunakan secara sadar oleh perempuan untuk meraih keuntungan bagi dirinya. Namun, tidak semua perempuan memiliki otonomi atas tubuh mereka sendiri. Ketidakmampuan perempuan dalam menentukan arah atas tubuhnya tersebut dapat dilihat ketika tubuh perempuan dijadikan komoditas oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tersebut (Susanti & Rochman, 2017). LC tidak mempunyai kontrol atas tubuhnya sendiri karena ia harus bergantung kepada instansi yang menaunginya.

Foucault menjelaskan relasi kekuasaan melalui konsep *disciplinary power*, yang terlihat dalam fenomena mendisiplinkan individu agar mematuhi hal-hal yang dianggap normal (Kamahi, 2017). Ketundukan ini bahkan menjadi norma yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar, akan dikenakan sanksi. Norma tersebut menjadi bagian dari struktur baku untuk menghormati pihak-pihak di luar tubuh LC. Ketika LC tidak mematuhi peraturan yang ada, maka akan mendapatkan hukuman. Pekerja perempuan terikat oleh adanya peraturan dan pengawasan yang tanpa sadar membuatnya patuh. Pengawasan tersebut meliputi *security* yang mengamankan jalannya proses karaoke dan CCTV yang dipasang di setiap sudut KTV dan dipantau langsung oleh pihak manajemen. sebuah mekanisme pengawasan yang disebut dengan panopticon atau “penjara bundar”. kenyataannya, pihak yang melakukan pengamatan tidak perlu selalu hadir, dengan adanya struktur tersebut sudah mampu membatasi LC dan membuat mereka selalu diawasi. D menjelaskan bahwa gerak-geriknya selalu diawasi dan dipantau lewat CCTV.

"...CCTV ini kan fungsinya buat *ngawasin*. Tapi adanya di luar, kalo di dalam *room* gak ada. Terus juga ada sidak kadang secara tiba-tiba buat liat dandanan kita." (Informan D, 2023).

Foucault menunjukkan bahwa wacana mengenai seksualitas tidak dapat dipisahkan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, di mana terdapat budaya yang dibentuk untuk mempertahankan kekuasaan patriarki. Menurut Foucault, kekuasaan telah membentuk tubuh agar patuh pada kebijakan koersif yang menguasai tubuh manusia, sehingga setiap gerakan tubuh dapat dimanipulasi. Foucault menjelaskan relasi kekuasaan ini melalui istilah *disciplinary power*, yang terlihat dari fenomena yang ada untuk mendisiplinkan individu menjadi perilaku yang dianggap normal (Kamahi, 2017). Kertertundukan ini menjadi norma yang tidak boleh dilanggar, dan pelanggaran dapat berakibat pada sanksi. Norma ini menjadi bagian dari struktur yang baku untuk menghormati aktor-aktor di luar tubuh LC.

Kekuasaan yang beroperasi pada tubuh individu merupakan manifestasi dari *disciplinary power*, yaitu cara untuk membuat tubuh menjadi patuh. Kekuasaan ini berjalan secara efektif dalam institusi-institusi yang tertutup. Melalui model kekuasaan ini, tubuh menginternalisasi penundukan dan menjadikannya tampak sebagai kondisi yang wajar atau dinormalisasi. *Disciplinary power* bukan sekadar konsep kekuasaan yang bergantung pada otoritas untuk mengendalikan orang lain, tetapi juga berfungsi dalam setiap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya tentang legalitas tindakan dan hukuman untuk mengontrol orang lain, melainkan mengenai normalisasi perilaku yang dirancang dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh. *Disciplinary power* bekerja pada tubuh untuk menekankan normalisasi kekuasaan tersebut sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku, dan menjadikan subjek sebagai efek dan sarana bagi kekuasaan, bersifat produktif, dan mengontrol tubuh melalui mekanisme pengawasan yang diinternalisasi sebagai proses normalisasi berlakunya kekuasaan pada tubuh. Oleh karena itu, menurut Foucault, subjek modern berfungsi sebagai kendaraan bagi kekuasaan dan objek bagi pengetahuan (Mustofa, 2017).

Tubuh menjadi pusat dari eksistensi perempuan. Sepanjang sejarah, tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas dan instrumen politik, didasari oleh keyakinan bahwa tubuh perempuan akan berbicara jika tidak dikendalikan. Berbagai kebijakan diterapkan untuk mengontrol tubuh perempuan. Sebagai pemilik tubuh, perempuan sering kali tidak berdaya melawan kontrol dan kekuasaan yang mengatur tubuh mereka. Setiap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dengan mudah diberi label negatif, dianggap sebagai "perempuan tidak baik" (Susilo & Kodir, 2016). Secara tidak sadar LC tunduk pada peraturan yang ada karena kurangnya pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat pula LC yang menyadari bahwa ia sedang di bawah kontrol kekuasaan, namun mereka menyadari bahwa pihak manajemen memegang kontrol paling tinggi yang membuat mereka takut akan kehilangan pekerjaannya. Terlebih pihak manajemen lah yang menguasai sumber daya dan dengan adanya kebutuhan ekonomi membuat LC bergantung pada pekerjaannya.

Bentuk pengetahuan atau wacana otoritatif merupakan efek dari kekuasaan. Setiap kekuasaan selalu berpotensi untuk menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk kekuasaan. Gap antara yang benar dan yang salah adalah melalui pengetahuan ilmiah yang empiris sebagai legitimasi bagi kebenaran ilmiah tersebut. Kuasa selalu teraktualisasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Artinya, karena wujud kekuasaan itu tidak tampak, maka beroperasinya kekuasaan menjadi tidak disadari dan memang tidak dirasakan oleh individu sebagai praktik kekuasaan yang sebenarnya mengendalikan tubuh individu. Kekuasaan dapat diketahui dan dirasakan melalui efek-efeknya.

SIMPULAN

Terdapat beberapa aktor yang memiliki relasi kuasa dengan pekerja perempuan LC yakni pihak manajemen, tamu, dan juga dengan sesama rekan LC. Manajemen memiliki relasi kuasa paling besar

karena menguasai sumber daya, terutama dalam hal pengetahuan, finansial, dan wewenang secara terstruktur. Hubungan timbal balik yang diberikan oleh manajemen seolah-olah benar-benar melindungi pekerja perempuan LC, padahal itu adalah bentuk kontrol lain. Relasi kuasa antara LC dan tamu juga timpang dikarenakan tamu KTV merasa bahwa mereka mempunyai kuasa dengan membayar untuk ditemani dan merasa berhak melakukan apa pun kepada LC. Sedangkan dengan sesama LC mereka harus bersaing untuk mendapatkan tamu dan mendapatkan *reward*. Pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja perempuan LC tidak menjadikannya bebas dan terlepas dari proses penundukan tubuh, dan kerentanan. Tubuh mereka tidak terlepas dari kontrol yang diberikan pihak manajemen dengan adanya peraturan dan panopticon yang mengawasi mereka. sebagai pemilik otoritas tubuh, perempuan masih terbukti tidak mempunyai kontrol atas tubuhnya sendiri.

REFERENSI

- Affandi, A. K. (2012). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tafawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
<https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/82>
- Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2019). Hubungan Self-Esteem Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Wanita Pemandu Lagu (PI) Di Tempat-Tempat Karaoke. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.14-18>
- Arladin, F. W. (2019). *The exploitation of women's body in the practice of Warung Kopi Pangku*. 32(4).
<https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/13621>
- Aryana, I. W. P. S. (2022). Tinjauan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal. *Jurnal Yustitia*, 16(1). <https://doi.org/10.62279/yustitia.v16i1.898>
- Aurellia, A., Erawan, I. K. P., & Erviantono, T. (2022). Relasi Kuasa Dan Gender Dalam Kasus Pemerkosaan Oleh Pelaku Herry Wirawan. *Jurnal Nawala Politika*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/98424>
- BPS. (2023). *Persentase Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2021-2023*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MCM/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Haryadi, S. K. (2021). Kata Siapa Perempuan Selalu Benar: Kacamata 'Male Gaze' dalam Film 'Selesai.' Magdalene. <https://magdalene.co/story/kata-siapa-perempuan-selalu-benar-mirisnya-perempuan-dalam-film-selesai/>
- Iqbal, M. M. (2024). *Anatomi Pemikiran Kontemporer*. PT Anak Hebat Indonesia.
- Irmawati. (2014). Konsep diri dalam dinamika psikososial wanita pemandu karaoke di Kota Solo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://eprints.ums.ac.id/30711/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- James, K. E., & Walsh, R. J. (2023). On the Moral Geography of Cities: A Case Study of Three Singapore Hostess Pubs in a Suburban "High Street" Setting. *Advances in Applied Sociology*, 13(02), 139-158.
<https://doi.org/10.4236/aasoci.2023.132009>
- Jannah, E. L., & Hidayat, M. A. (2024). Wanita, Disiplin Dan Kuasa Tubuh: Kepatuhan Tubuh Melalui Diet Dalam Perspektif Foucauldian. 13(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i2.78703>
- Johnson, A. G. (2014). *The Gender Knot*. Temple University Press.
<https://genderandmasculinities.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/01/allan-g-johnson-the-gender-knot-unraveling-our-patriarchal-legacy-third-edition-1.pdf>
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926>
- Lestari, D. I., & Alfauqy, M. Z. (2023). Pengalaman Menjadi Pemandu Lagu Di Tempat Karaoke Pada Wanita Emerging Adulthood: Sebuah Penelitian Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal EMPATI*, 12(6), 466-474.
<https://doi.org/10.14710/empati.2023.39130>
- Maulana, Komariah, S., & Wulandari, P. (2023). Representasi Perempuan Pekerja Seks Komersial Dalam Serial Kupu-Kupu Malam WeTV Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Garuda*, 3(1).
<https://doi.org/10.21009/Saskara.031.04>
- Miles, G., & Alsiyao, D. (2019). "Disgusted with Myself": Examining the Risk Factors and Vulnerabilities of Hostesses at Karaoke TV Venues in Phnom Penh, Cambodia. *Dignity: A Journal on Sexual Exploitation and Violence*, 4(1). <https://doi.org/10.23860/dignity.2019.04.01.09>

- Mustofa, M. (2017). Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>
- Nawang, D. S., Kaladurisa, S., Samara, S. R., Musa, D. T., & Alamri, A. R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Bekerja Sebagai LC (Lady Companion) Di Nanga Pinoh Kalimantan Barat Kabupaten Melawi. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 99–112. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss1.83>
- Nugrahanto. (2022). Ruang Karaoke Dalam Perebutan Kuasa The Karaoke Room In Power Struggle. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1). <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/1369/573/5119>
- Nurjanah, M., & Rainanto, B. H. (2021). Tinjauan Atas Pelayanan Prima Pada Happy Puppy Karaoke Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.37641/jabkes.vii2.1337>
- Pratiwi, V. N. (2023). Dominasi dan Bentuk-Bentuk Relasi Kuasa dalam Prostitusi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 261–275. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.261-275>
- Rahmawati, R. (2020). Implementasi Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender Dan Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Desa. *Journal PPS UNISTI*, 2(2), 16–35. <https://doi.org/10.48093/jiask.v2i2.22>
- Sabela, J., Hendarso, Y., & Soraida, S. (2021). Fenomena Eksploitasi Ladies Companion (LC) Di The Venus Kota Palembang. *Jurnal Garuda*, 24. <https://doi.org/10.47753/jms.v24i1.76>
- Sari, E. P., & Kusumaningrum, R. (2021). Tugas, tanggung jawab, dan perilaku pemandu lagu di industri karaoke di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1).
- Sulfasyah, S., & Ibrahim, M. (2017). Rumah Bernyanyi Sebagai Sarana Penyimpanan Sosial. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.487>
- Susanti, D., & Rochman, K. L. (2017). Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.944>
- Susanto, H. (2022). Konflik Intrapersonal Pada Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pemandu Lagu Plus Plus. <https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/psp/article/download/19/14/13>
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317–330. <https://doi.org/10.7454/jp.vii2.19>
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 288–317. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Syuriani. (2017). Kehidupan Wanita Pendamping Pekerja Tempat Karaoke Plus-Plus di Kelurahan Darat Sekip Pontianak Kota. *Jurnal Sociologique*, 5(2). https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/1460/pdf_103
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikayanti, R. L. (2023). Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>

Daftar Informan

- 1) N, 32 tahun, LC senior, September 2023
- 2) A, 26 tahun, LC senior, September 2023
- 3) S, 20 tahun, LC junior, September 2023
- 4) T, 22 tahun, LC junior, Oktober 2023
- 5) D, 20 tahun, LC junior, Oktober 2023
- 6) M, 38 tahun, Manajer KTV, September 2023
- 7) B, 25 tahun, Tamu KTV, Oktober 2023
- 8) A, 30 tahun, Tamu KTV, Oktober 2023
- 9) A, 32 tahun, Tamu KTV, Oktober 2023
- 10) H, 27 tahun, Tamu KTV, Oktober 2023